

Penilaian Taman Kota Banda Aceh Berdasarkan Kriteria Ruang Publik Ramah Anak

*Yunita Arafah¹, Fauzullana², Farisa Sabila³, Meidia Refiyanni⁴

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala,

⁴Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar

ARTICLE INFORMATION

Received: September 05, 2024

Revised: March 15, 2025

Accepted: April 28, 2025

Available online: April 30, 2025

KEYWORDS

Child, Playground, Public Space

* CORRESPONDENCE

yunitaarafah@utsk.co.id

A B S T R A C T

The Child Friendly City policy is part of the fulfilment of children's rights in a city, including the provision of parks as creative and recreational facilities for physical development. However, from research conducted by Wulandari et al. (2022) on the implementation of KLA policies in Banda Aceh City found that the facilities and infrastructure provided by the Banda Aceh City government in an effort to fulfil children's rights have a lot of quantity, but in terms of quality it is still far from feasible, including children's playgrounds with play facilities that are not maintained and not suitable for use. The purpose of this study is to determine visitor perceptions of public spaces in Banda Aceh City as child-friendly public spaces. Measurement of visitors' perceptions is carried out because in this case visitors are connoisseurs of public space. The research location is in three parks in Banda Aceh City which are active parks according to DLHK3 Banda Aceh, namely Tibang City Forest Park, Bustanussalatun Park, and Meuraxa Tourism Park. This research was conducted using quantitative methods and analysed using Likert scale scoring and weighting techniques. Data were obtained from primary survey results, namely observation. Based on the results, it is known that the park in Banda Aceh still cannot be fully said to be a child-friendly public space, where there are still many indicators that are not in accordance with the criteria for child-friendly public space. Therefore, additions and improvements of facilities are needed for the parks

1. PENDAHULUAN

Investasi terbaik bagi kota adalah dengan merancang pemenuhan kebutuhan bayi, balita, dan orang-orang yang mengasuhnya [1]. Pembangunan fisik suatu kota harus memperhatikan hak dan kebutuhan anak karena lingkungan berperan penting dalam menumbuhkan serta mengembangkan potensi anak Lynch dalam [2]. Kewajiban pemerintah Indonesia dalam menjaga hak anak tertuang dalam [3] tentang perlindungan anak yang mana disebutkan negara harus menjamin hak-hak anak sehingga mampu tumbuh sehat, cerdas, dan baik sehingga dapat menjadi tumpuan bangsa. Peraturan Kota Layak Anak merupakan strategi pemerintah untuk memenuhi hak anak serta perlindungan anak. Pada tahun 2019 sampai 2023, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPA) menobatkan Kota Banda Aceh sebagai Kota Layak Anak (KLA) dimulai dari kategori pratama pada tahun 2019 dan pada tahun 2023 meningkat menjadi kategori nindya. Peningkatan peringkat KLA menunjukkan bahwa pemerintah Kota Banda Aceh berkomitmen untuk mewujudkan Kota Banda Aceh menjadi Kota Layak Anak yang tercermin dalam [4].

Menurut [5] dalam penentuan kota layak anak terdapat beberapa indikator yang harus dipenuhi. Salah satu indikator dalam mewujudkan KLA adalah tersedianya fasilitas kegiatan kreatif dan rekreatif ramah anak yang diwujudkan dalam bentuk ruang publik. Ruang publik merupakan salah satu kebutuhan masyarakat untuk menjamin hak dan kehidupan masyarakat [6]. Dalam pembangunan sebuah kota, anak-anak harus mendapatkan perhatian khusus dengan menyediakan fasilitas yang memadai dalam mendukung perkembangannya. [4] menyebutkan bahwa kewajiban dan tanggung jawab pemerintah kota dalam mengupayakan KLA adalah penyediaan taman atau fasilitas umum sebagai tempat bermain yang ramah kepada anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [7] mengenai implementasi kebijakan KLA di Kota Banda Aceh diketahui bahwa sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah Kota Banda Aceh dalam upaya pemenuhan hak anak memiliki kuantitas yang banyak, namun dari segi kualitas masih jauh dari kata layak, termasuk diantaranya adalah taman bermain anak dengan fasilitas bermain yang tidak terawat dan tidak layak pakai. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [8] dimana dari hasil evaluasi Taman Hutan Kota Tibang sebagai ruang bermain ramah anak belum terpenuhi untuk dikatakan ramah anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Taman Hutan Kota Tibang yang meskipun ditetapkan sebagai taman bermain ramah anak di Kota Banda Aceh oleh KEMENPPA namun dari implementasinya masih belum terpenuhi sebagai ramah anak.

Kondisi diatas menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dengan implementasi di lapangan. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian taman kota Banda Aceh dengan kriteria ruang publik ramah anak yaitu di Taman Hutan Kota Tibang, Taman Bustanussalatin, dan Taman Wisata Meuraxa. Hasil yang diharapkan dari penilaian kesesuaian ini dapat menjawab apakah taman di Kota Banda Aceh sesuai dengan kriteria ruang publik ramah anak dan dapat memberikan rekomendasi untuk indikator yang belum sesuai.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Ruang Publik

Ruang publik adalah salah satu hak manusia yang mana merupakan ruang dinamis untuk melakukan rutinitas. Ruang publik menyediakan tempat untuk bergerak, berkomunikasi, dan tempat untuk bersantai dan bermain [6]. Ruang publik diasumsikan dengan kebebasan untuk berbicara dan berkumpul [9]. Masyarakat dapat memanfaatkan ruang publik untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam aspek spasial, ruang publik didefinisikan sebagai ruang dimana masyarakat bebas mengakses tanpa perlu membayar, umumnya berupa tempat bermain, taman, atau jalan [10]. Dalam jurnalnya, [11] mengasumsikan Ruang publik sebagai ruang terbuka bagi masyarakat umum sehingga dapat digunakan untuk aktivitas dan perilaku sosial dimana masyarakat tunduk pada peraturan yang mengatur penggunaan ruang publik tersebut [12].

2.2. Dasar Perwujudan Lingkungan Ramah Anak

Menurut perkiraan PBB, 60 persen anak-anak akan tinggal di kota pada tahun 2025. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa pola kehidupan dan juga pengalaman anak-anak akan dibentuk oleh lingkungan perkotaan sehingga diperlukannya perencanaan inklusif yang dapat menciptakan lingkungan yang ramah anak [13]. Perwujudan lingkungan ramah anak, komunitas dapat berperan penting dalam proses aktivitas anak dalam kota

[2]. Salah cara anak-anak memahami lingkungan sekitar pada masa perkembangannya adalah dengan bermain, sehingga lingkungan menjadi sumber informasi belajar yang dapat mengasah pengetahuan dan kreativitas anak [14]. Terdapat kriteria yang harus diperhatikan dalam perwujudan lingkungan yang ramah bagi tumbuh kembang anak yang dikemukakan oleh Lynch sebagai berikut.

1. Keamanan, lingkungan bebas dari gangguan dan ancaman yang membahayakan serta tempat bermain dapat diawasi oleh orang tua tanpa penghalang.
2. Keselamatan, memiliki jarak yang aman bagi lalu lintas dan tidak membahayakan anak.
3. Kenyamanan, tidak adanya gangguan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak tersedia.
4. Jangkauan pelayanan, taman bermain memiliki jarak yang terjangkau sehingga mudah diakses oleh anak.

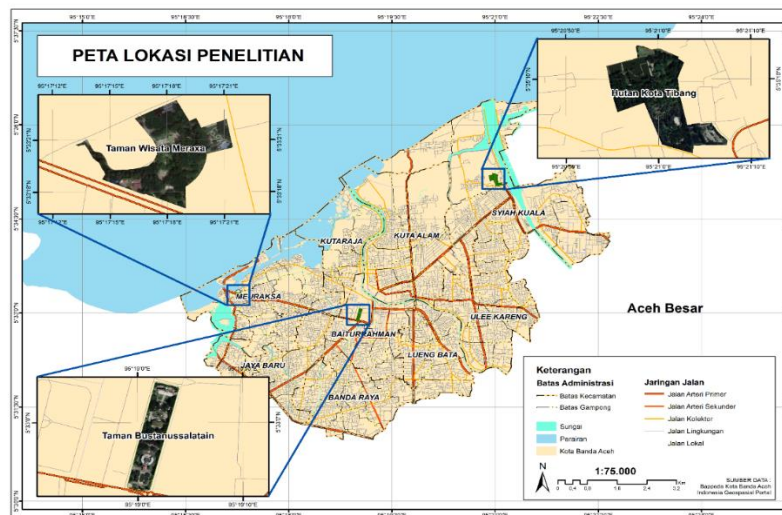
2.3. Ruang Publik Ramah Anak

Hubungan antara desain penggunaan lahan dan keputusan masyarakat berkontribusi besar dalam kondisi kesehatan fisik, mental dan sosial anak-anak sehingga diperlukannya fokus integrasi pengembangan perencanaan kota untuk mengurangi kesenjangan dalam hal keselamatan, ruang hijau, dan aksesibilitas (Bouw dan Karsten (2004) dalam [13]. [15] menyebutkan beberapa kriteria untuk ruang bermain ramah anak yaitu anak-anak mudah mengakses, material di ruang bermain tidak membahayakan, vegetasi di taman tidak berduri, $\frac{3}{4}$ dari area terdiri dari rumput atau tanah, lingkungan terhindar dari bahaya dan kekerasan, lokasi taman dapat dilalui dengan berjalan kaki, tersedia toilet, adanya penjaga, dan lingkungan yang bersih. Kriteria umum ruang publik untuk memenuhi standar ramah anak harus memenuhi persyaratan seperti aksesibilitas (lokasi mudah dijangkau kurang dari 500 meter dari rumah, tidak dipungut biaya, mudah dijangkau dengan berjalan kaki), keamanan, desain (material, ukuran, pencahayaan, penghawaan, vegetasi, kenyamanan dan keselamatan [1].

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh Provinsi Aceh. Lokasi yang ingin diteliti adalah ruang publik berupa taman yang aktif dalam permainan menurut DLHK3 Banda Aceh. Taman yang akan diteliti meliputi Taman Hutan Kota Tibang, Taman Bustanussalatin, dan Taman Wisata Meuraxa.



Gambar 1 Peta Lokasi Studi

3.2 Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan. Data yang diperoleh akan diolah secara analisis skoring dan deskriptif kuantitatif. Analisis skoring dilakukan dengan memberikan bobot bagi setiap indikator yang terdapat di taman. Bobot penilaian diberikan berdasarkan empat kategori yaitu untuk indikator yang tergolong sesuai dengan standar yang ditetapkan akan mendapatkan skor 3, indikator yang kurang sesuai dengan kondisi ideal akan mendapatkan skor 2, dan untuk komponen yang tidak sesuai sama sekali mendapatkan skor 1, sedangkan untuk indikator yang sama sekali tidak terdapat di lokasi studi akan mendapatkan skor 0. Rumus yang digunakan dalam penilaian pengamatan adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{k}{K} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Persentase

k : Nilai yang diperoleh komponen

K : Jumlah nilai maksimal komponen

Dalam penelitian ini interval yang digunakan dalam skala 25%.

Tabel Interval Penilaian Variabel

Interval Penilaian	Kategori
0% - 25%	Sangat tidak sesuai
26% - 50%	Tidak sesuai
51% - 75%	Sesuai
76% - 100%	Sangat sesuai

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keselamatan

Penilaian keselamatan ditinjau berdasarkan 3 komponen utama yaitu area bermain, lokasi taman, dan jalur pejalan kaki/pedestrian.

a. Taman Hutan Kota Tibang

Penilaian di Taman Huta Kota Tibang menunjukkan bahwa area bermain di taman mendapatkan persentase 83,3%. Lokasi taman sudah memenuhi standar keselamatan sepenuhnya, namun tidak tersedia jalur pedestrian taman. Taman Hutan Kota Tibang berada di sekitaran permukiman penduduk sehingga jalur pejalan kaki/pedestrian merupakan pertimbangan yang seharusnya ada karena anak-anak mengakses taman dari rumah dengan berjalan kaki dan bersepeda. Secara keseluruhan tingkat keselamatannya adalah 61,1%.

b. Taman Bustanussalatin

Pada Taman Bustanussalatin, area bermain mendapatkan nilai 66,6% karena adanya alat permainan yang sudah rusak dan masih digunakan oleh anak-anak, kondisi tersebut dikhawatirkan akan membahayakan anak ketika bermain. Lokasi taman berada di tepi jalan dengan kondisi lalu lintas yang cukup tinggi, namun adanya petugas parkir memberikan sedikit keselamatan bagi anak ketika menuju taman. Dengan keseluruhan tingkat keselamatan sebesar 66,6%, perbaikan pada aspek lokasi dan pengawasan keamanan menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas ruang publik ini.

c. Taman Wisata Meuraxa

Area bermain di Taman Wisata Meuraxa mendapatkan nilai 50% karena alas area bermain anak perkerasan paving block yang dikhawatirkan ketika anak terjatuh akan akan terjadinya benturan. Terdapat beberapa alat permainan di taman mengalami kerusakan seperti adanya lubang di perosotan dan tidak adanya pagar/penghalang di area yang tinggi. Lokasi taman tepat berada di tepi jalan raya, namun untuk akses masuk ke dalam taman melewati jalan dengan kepadatan lalu lintas yang rendah. Hanya sisi taman yang terletak di pinggir jalan raya saja yang memiliki jalur untuk pejalan kaki, sedangkan pada pintu masuk taman yang biasanya dilalui oleh pengunjung tidak memiliki jalur pejalan kaki. Secara keseluruhan tingkat keselamatan di Taman Wisata Meuraxa adalah 49,9% yang mana terdapat beberapa komponen yang perlu ditingkatkan.

4.2. Keamanan

Penilaian keamanan ditinjau berdasarkan 5 komponen utama yaitu lampu penerangan, lokasi, sistem keamanan, penghalang fisik, tempat parkir.

a. Taman Hutan Kota Tibang

Taman Hutan Kota Tibang memiliki penerangan yang sedikit redup karena kondisi taman yang didominasi oleh pohon besar. Dengan kondisi lampu taman yang kurang tersebar, menyebabkan persentase untuk lampu penerangan di taman ini adalah 66,6%. Lokasi taman dinilai aman karena tidak berada di area dengan lalu lintas tinggi atau risiko kecelakaan. Namun, sistem keamanan belum optimal, dengan minimnya petugas keamanan dan kamera pengawas. Secara keseluruhan tingkat keamanan di Taman Hutan Kota Tibang mendapat penilaian 66,6%.

b. Taman Bustanussalatin

Tingkat keamanan di Taman Bustanussalatin secara keseluruhan adalah 46,6%. Meskipun kondisi lampu penerangan dan lokasi sudah memenuhi kriteria ruang publik ramah anak, namun komponen lainnya belum memenuhinya. Penghalang fisik memiliki persentase 66,6% dimana orangtua/pendamping dapat mengawasi anak ketika berada di area bermain tanpa adanya penghalang fisik di area bermain. Namun, untuk taman secara keseluruhan terdapat panggung utama di tengah taman yang dapat menyebabkan susah dalam mengawasi anak ketika bermain di taman yang lebih luas. Selain itu, tidak adanya penjaga di area bermain anak dan tempat parkir yang berada di bahu jalan.

c. Taman Wisata Meuraxa

Pada Taman Wisata Meuraxa terdapat beberapa komponen yang belum memenuhi kriteria ruang publik ramah anak terutama dalam segi keamanan, seperti lampu penerangan yang banyak mengalami kerusakan, lokasi yang tidak aman bagi anak-anak, dan tidak adanya penjaga taman yang berjaga. Secara keseluruhan, tingkat keamanan di taman ini adalah 46,6%. Kondisi tersebut memerlukan perhatian khusus, karena Taman Wisata Meuraxa setiap harinya ramai dikunjungi terutama anak-anak.

4.3. Kenyamanan

Penilaian kenyamanan ditinjau berdasarkan 4 komponen utama yaitu jalur pejalan kaki, vegetasi, kualitas ruang terbuka, dan fasilitas.

a. Taman Hutan Kota Tibang

Secara keseluruhan, Taman Hutan Kota Tibang mendapatkan persentase 82,5% untuk tingkat kenyamanan. Hal tersebut menunjukkan taman ini sangat sesuai dengan kriteria ruang publik ramah anak. Namun, terdapat beberapa fasilitas yang belum memadai seperti kurangnya fasilitas bangku taman, tidak adanya tempat untuk berteduh, dan toilet yang memiliki ruang gerak terbatas untuk pengguna kursi roda/disabilitas.

b. Taman Bustanussalatin

Tingkat kenyamanan di Taman Bustanussalatin menunjukkan kondisi taman sudah sesuai dengan kriteria ruang publik ramah anak, yaitu 81,6%. Komponen yang masih belum memenuhi adalah kualitas ruang terbuka dan fasilitas. Kualitas ruang terbuka masih belum memenuhi kriteria karena area bermain berada tepat di samping smoking area dan jalan raya sehingga dapat mengganggu kenyamanan anak ketika bermain. Fasilitas yang belum memenuhi yaitu tidak adanya lapangan olahraga di taman, dan toilet yang belum ramah untuk disabilitas.

c. Taman Wisata Meuraxa

Taman Wisata Meuraxa juga memiliki tingkat kenyamanan yang sesuai dengan kriteria ruang publik ramah anak. Pada Taman Wisata Meuraxa komponen fasilitas belum sesuai dengan kriteria ruang publik ramah anak seperti tidak adanya lapangan olahraga, papan edukasi dan pengumuman yang perlu untuk diperbaiki dan toilet yang belum ramah disabilitas. Sedangkan untuk komponen lainnya seperti jalur pejalan kaki, vegetasi, dan kualitas ruang terbuka sudah sesuai dengan kriteria ruang publik ramah anak.

4.4. Aksesibilitas

Penilaian aksesibilitas ditinjau berdasarkan 5 komponen utama yaitu pintu masuk, jalur pejalan kaki, ramp, tempat parkir, dan lokasi taman.

a. Taman Hutan Kota Tibang

Pada Taman Hutan Kota Tibang tidak adanya jalur pedestrian yang menghubungkan aktivitas luar dengan pintu masuk taman. Area yang memiliki ketinggian di taman ini

adalah pintu masuk taman yang berupa jembatan. Namun, *ramp* yang tersedia memiliki kecuraman yang tinggi sehingga akan sulit dilalui oleh pengguna kursi roda. Taman Hutan Kota Tibang belum memiliki aksesibilitas yang ramah bagi pengguna kursi roda. Hal ini perlu diperhatikan karena ruang publik seharusnya bersifat inklusif. Secara keseluruhan, tingkat aksesibilitas di taman ini adalah 56,6% sehingga dibutuhkan peningkatkan lanjutan.

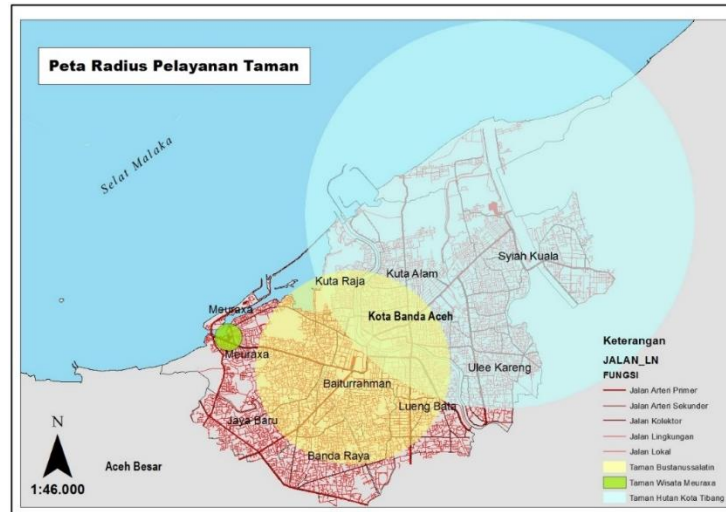
b. Taman Bustanussaltin

Pengunjung kebanyakan memarkirkan kendaraan di bahu jalan karena lokasi parkir taman berada jauh dari area bermain, kondisi tersebut dapat membahayakan meskipun adanya petugas yang berjaga. Pada Taman Bustanussalatin juga tidak adanya tempat parkir khusus penyandang disabilitas. Lokasi taman berada di pusat kota yang mana tidak berada di kawasan pemukiman penduduk, namun adanya halte yang dapat menjadi tempat mobilisasi penduduk. Secara keseluruhan, tingkat aksesibilitas di taman adalah 73,3%.

c. Taman Wisata Meuraxa

Tingkat aksesibilitas di Taman Wisata Meuraxa secara keseluruhan adalah 46,6% dengan beberapa komponen yang memenuhi kriteria ruang publik ramah anak. di taman tidak memiliki pintu masuk yang jelas fisiknya. Tersedia ramp di jalur masuk taman di sisi samping jalan raya, namun untuk menuju ke area bermain tidak adanya ramp yang mana tidak dapat dilalui oleh pengguna kursi roda. Fasilitas parkir di taman terhubung dengan jalur pejalan kaki. Namun adanya perbedaan ketinggian antara area parkir dengan jalur pejalan kaki dan tidak adanya ramp yang menghubungkan sehingga akan susah dilalui oleh pengguna kursi roda.

Selain dalam bentuk fisik, aksesibilitas juga dapat mengintegrasikan jaringan ruang publik yang luas. Berdasarkan [16] Peraturan Menteri ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022, ketiga taman masuk kedalam kategori taman yang berbeda, sehingga memiliki radius pelayanan yang juga berbeda. Taman Hutan Kota Tibang dikategorikan sebagai Taman Kota memiliki radius pelayanan 5.000 m, Taman Bustanussalatin dikategorikan sebagai taman kecamatan memiliki radius pelayanan 2.500 m, dan Taman Wisata Meuraxa yang memiliki luas relatif lebih kecil termasuk kedalam kategori taman RW dengan radius pelayanan 350 m. Dari hasil penelitian [17] Taman Bustanussalatin dan Taman Wisata Meuraxa sudah terlayani oleh Bus Transkutaraja, sedangkan Taman Hutan Kota Tibang masih belum terlayani akibat letak halte menuju taman memiliki jarak lebih dari 500m. Meskipun demikian, letak halte tidak berada tepat di depan taman sehingga dapat membahayakan anak-anak ketika menyebrang.



Gambar 2 Peta Radius Pelayanan Taman

4.5. Kesehatan

Penilaian aksesibilitas ditinjau berdasarkan 5 komponen utama yaitu lokasi, tempat sampah, papan himbauan larangan, kebersihan taman, dan toilet.

a. Taman Hutan Kota Tibang

Tingkat kesehatan di Taman Hutan Kota Tibang sudah sangat sesuai dengan kriteria ruang publik ramah anak, terutama untuk komponen lokasi, tempat sampah, papan himbauan larangan, dan kebersihan taman dengan persentase 93,3%. Namun, untuk komponen toilet masih diperlukannya perbaikan karena kondisi toilet yang tersedia dalam keadaan yang gelap tanpa penerangan. Meskipun taman ini sudah adanya toilet yang baru, namun kondisi toilet tersebut belum digunakan.

b. Taman Bustanussalatin

Pada Taman Bustanussalatin, tidak adanya papan himbauan larangan merokok maupun membuang sampah. Meskipun kondisi taman bersih dari sampah, namun polusi asap rokok tidak dapat terhindarkan. Hal tersebut dibuktikan dengan area untuk merokok berada tepat disamping area bermain anak yang mana dikhawatirkan anak-anak merasa tidak nyaman karena terhirup asap rokok. Selain letak toilet yang jauh dari area bermain, kondisi toilet juga dalam kondisi tidak memadai, dimana toilet dalam kondisi bau, gelap, dan tidak bisa digunakan. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat kesehatan di Taman Bustanussalatin relatif rendah, yaitu 53,3%.

c. Taman Wisata Meuraxa

Kondisi kebersihan di Taman Wisata Meuraxa masih belum memenuhi kriteria ruang publik ramah anak dengan persentase 39,9%. Tempat sampah yang terdapat di taman merupakan tempat sampah yang tidak ada pemisah antara organik dan anorganik. Tempat sampah yang tersedia di taman hanya ada satu sehingga banyaknya tumpukan sampah di taman. Selain itu, tidak adanya papan larangan untuk merokok dan membuang sampah sembarangan. Dan kondisi toilet yang rusak sehingga tidak dapat digunakan.

4.6. Keindahan

Penilaian aksesibilitas ditinjau berdasarkan 1 komponen utama yaitu visualisasi.

a. Taman Hutan Kota Tibang

Pada Taman Hutan Kota Tibang kondisi keindahan perlu adanya peningkatan dengan penambahan visualisasi gambar warna-warni dan media pembelajaran yang menarik bagi anak.

b. Taman Bustanussalatin

Begitupun dengan Taman Bustanussalatin yang juga membutuhkan penambahan media warna warni dan papan tematik yang dapat menambah visualisasi taman dan menarik perhatian anak-anak.

c. Taman Wisata Meuraxa

Kondisi Taman Wisata Meuraxa juga perlu adanya visualisasi yang menarik bagi anak-anak. Akibat kondisi taman yang penuh dengan rumput panjang memberikan pemandangan yang kurang menarik bagi anak-anak.

5. REKOMENDASI

Tabel Rekomendasi

No	Taman	Rekomendasi
1	Taman Hutan Kota Tibang	Penambahan fasilitas yang dapat menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung seperti bangku taman yang tersebar di jalur pejalan kaki dan area bermain, tempat untuk berteduh ketika hujan serta adanya pemasangan CCTV di taman dan petugas yang berpatroli di area bermain. Perlu juga perhatian terhadap pengguna kursi roda dengan penyediaan ramp yang sesuai standar dan adanya toilet khusus disabilitas.
		Peningkatan aksesibilitas bagi pengunjung taman dengan penyediaan jalur pedestrian dan jalur sepeda yang terhubung dengan area permukiman penduduk. Dan penyediaan halte yang dapat memudahkan akses bagi masyarakat kota.
2	Taman Bustanussalatin	Penambahan media belajar dengan visualisasi yang menarik bagi anak.
		Penambahan fasilitas taman yang dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi pengunjung terutama bagi anak seperti tersedianya tempat berteduh ketika terjadi hujan, adanya lapangan olahraga, pengadaan toilet khusus bagi pengguna kursi roda, dan penambahan media pembelajaran dengan visualisasi yang menarik bagi anak.
		Pemindahan area merokok yang jauh dari area bermain dan penyediaan area parkir yang berada dekat dengan area bermain.
3	Taman Wisata Meuraxa	Pengadaan halte yang tepat berada di sisi taman dan disertai dengan adanya rambu penyeberang yang dapat mencegah terjadinya kecelakaan pada anak.
		Peningkatan kualitas taman terutama area bermain dengan adanya material pencegah terjadinya cedera pada anak serta meningkatkan kenyamanan anak dan pengunjung dengan melakukan perbaikan toilet, penyediaan tempat sampah yang tersebar di seluruh taman, dan melakukan pembersihan taman secara rutin. Selain itu juga perlunya peningkatan kenyamanan terhadap pengguna kursi roda yang disertai dengan adanya ramp yang sesuai standar dan jalur pejalan kaki di dalam taman yang langsung terhubung dengan pintu taman
		Peningkatan aksesibilitas bagi anak dan pengunjung dengan pembangunan pintu masuk taman dan pengadaan jalur pedestrian dan jalur sepeda yang terhubung dengan halte dan pintu masuk taman
		Meningkatkan keamanan dengan penyediaan petugas yang menjaga taman terutama area bermain, pemasangan CCTV, dan melakukan perbaikan bagi lampu yang rusak

No	Taman	Rekomendasi
		Penambahan media belajar dengan visualisasi yang menarik bagi anak

6. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah ketiga taman di Kota Banda Aceh yang menjadi lokasi penelitian masih belum sepenuhnya dapat dikatakan sebagai ruang publik ramah anak, dimana masih banyaknya indikator yang belum sesuai dengan kriteria ruang publik. Oleh karena itu diperlukannya penambahan dan perbaikan untuk ketiga taman tersebut. Selain itu, perlu adanya peningkatan aksesibilitas pengunjung untuk menuju taman dengan pengadaan halte dan adanya jalur pedestrian dan jalur sepeda yang terhubung ke pintu taman yang disertai dengan adanya rambu penyeberangan jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. Persada, F. Rusmiati, N. Ifadianto, and MM. H. Sesunan, "Judul makalah : Kajian Kriteria Penyediaan Ruang Publik Menuju Kampung Ramah Anak Usia Dini (Karani) di Desa Way Hui , Kecamatan Jati Agung , Kabupaten Lampung Selatan," vol. 4, 2021.
- [2] E. Hernowo, "Kriteria Pengembangan Ruang Publik Terpadu ramah Anak di Wilayah Jakarta Selatan," 2017.
- [3] R. Kemensesneg, "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak," *UU Perlindungan Anak*, p. 48, 2014.
- [4] *Qanun Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Kota Layak Anak*. 2021.
- [5] *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Layak Anak*, no. 1355. 2022.
- [6] F. Bachtiar, V. S. Rejeki, R. Tarigan, A. Ardiyanto, and A. S. Muljadinata, "Kesesuaian Ruang Publik Di Dki Jakarta Sebagai Ruang Ketiga Di Era Digital," *Vitruvian*, vol. 12, no. 2, p. 143, Feb. 2023, doi: 10.22441/vitruvian.2023.v12i2.004.
- [7] C. A. Wulandari, Muliawati, and N. Sari, "Implementasi Kebijakan Program Pengembangan Kota Layak Anak (Kla) Di Kota Banda Aceh Tahun 2021," vol. 3, pp. 14–26, 2022.
- [8] A. N. Tanjung, L. Qadri, and T. Ivan, "Evaluasi Desain Ruang Bermain Ramah Anak di Taman Hutan Kota Tibang Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, vol. 6, no. 3, pp. 13–19, 2022.
- [9] A. Farida, "Penerapan Konsep Child Friendly Space pada Ruang Publik Kampung Badran Yogyakarta," 2014.
- [10] W. Latawan, R. L. E. Sela, and M. M. Rengkung, "Evaluasi Kesesuaian Ruang Publik Layak Anak Di Kota Manado," *Jurnal Spasial*, vol. 8, no. 3, pp. 478–487, 2021.
- [11] V. Mehta, "Evaluating Public Space," 2014, *Taylor & Francis*. doi: 10.1080/13574809.2013.854698.

- [12] S. Hapsari, E. F. Rini, and M. J. Rahayu, "Efektivitas Taman Kota Madiun dalam Memenuhi Kebutuhan Ruang Publik dari Perspektif Pengunjung," *Desa-Kota*, vol. 5, no. 1, p. 15, Apr. 2023, doi: 10.20961/desa-kota.v5i1.64554.15-34.
- [13] S. Krishnamurthy, C. Steenhuis, D. A. H. Reijnders, and T. Stav, *Child-friendly urban design : observations on public space from Eindhoven (NL) and Jerusalem (IL)*, no. 11. 2018.
- [14] C. Wonoseputro, "Ruang Publik Sebagai Tempat Bermain Bagi Anak-Anak : Studi Kasus Pengembangan 'The Urban Zoo' bagi Kawasan Pecinan di Singapura," *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, vol. 35, no. 1, pp. 73–79, 2007, doi: 10.9744/dimensi.35.1.73-79.
- [15] D. Rahmiati and B. Prihastomo, "Identifikasi Penerapan Konsep Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Pada Taman Kambang Iwak Palembang," *Vitruvian*, vol. 8, no. 1, p. 29, 2018, doi: 10.22441/vitruvian.2018.v8i1.004.
- [16] M. Nuraini, R. A. Pratiwi, and M. S. Ali, "Thermal Comfort Evaluation Of Green Open Spaces In North And South Teluk Betung, Bandar Lampung," *LJA*, vol. 6, no. 2, p. 285, Sep. 2023, doi: 10.30998/lja.v6i2.19612.
- [17] A. J. Erhasy, Zainuddin, and F. Aulia, "Integrasi antara Perumahan Terencana dan Transportasi Umum di Kota Banda Aceh," *Jurnal Wilayah dan Kota*, vol. 10, no. 01, pp. 27–34, 2020.
- [18] D. Ramadani, M. C. Bastiani, and A. Ghazi, "Buku Panduan Terminologi Perlindungan Anak dari Eksploitasi," *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, p. 5, 2019.